

SATU

ada yang terlinggal

Laki-laki itu diam mematung di depan kemudi Baleno hitamnya. Sudah setengah jam dia hanya diam di pelataran parkir Maxi salon. Setiap kali pintu salon terbuka, matanya langsung menatap kesana, lalu kembali menunduk ketika yang keluar dari dalam bukan sosok yang ditunggunya. Tarikan napas gelisah kembali dihembuskan, dan tangan kirinya diarahkan malas ke matanya, jam setengah sembilan malam!

Selalu begini, dia merutuk dalam hati. Selalu kebodohan itu diulanginya berkali-kali. Dia sudah mulai capek mengejar-ngejar. Kesabarannya selama berbulan-bulan rasanya sudah mulai menipis. Demi sesuatu yang bernama cinta, cinta pada seorang perempuan yang betul-betul dicintainya, dia rela berbuat apa saja. Apa saja, termasuk menjadi sopir gratis, yang siap mengantarkan kemana saja, menjemput jam berapa saja.

Dia mulai benci pada posisinya yang tidak pernah berubah. Enam bulan dia teramat sangat setia pada Mara – *perempuan itu* – tapi Mara tidak pernah menganggapnya lebih. Cintanya yang tulus dimanfaatkan Mara. Segala

permintaan Mara selalu diluluskan, dan balasannya sama sekali tidak ada ! Mara tidak pernah berlaku manis, atau berbuat hal yang menyenangkan untuknya. Mara lebih banyak marah-marah, dan dia selalu terima !

Enam bulan ini dia menerima semuanya dengan lapang dada, karena dia percaya waktu akan merubah segalanya, termasuk perasaan Mara. Dia percaya Mara akan berubah sikap dan berbalik mencintainya. Tapi kali ini, rasa letih itu terasa berlipat-lipat. Dia mulai mempertanyakan semuanya, mulai memikirkan masa enam bulan yang sepertinya berlalu sia-sia.

Seseorang keluar dari pintu salon. Matanya kembali bergerak cepat, lalu sedetik surut. Bukan Mara ! diambarnya sebatang *a-mild*, tapi cuma ditimang-timang, karena pikirannya melayang pada peristiwa tadi malam. Peristiwa yang membuka pikirannya tentang betapa bodohnya dia. Peristiwa di pesta Elanda, jam setengah sebelas malam, ketika dia mengajak Mara pulang...

“Udah deh. kalo lo mau pulang ya pulang aja !”

Mara langsung menaikkan alisnya. Obrolannya dengan seorang laki-laki keren sudah diinterupsi, dan dia sangat tidak rela.

“Udah setengah sebelas Ra.. jam duabelas kan aku harus udah...”

“Apa urusannya !” Mara langsung memotong. Nadanya naik dua kali lebih tinggi. “Denger Rio... selama ini gue emang biarin lo deket-deket gue. Tapi jangan sangka lo bisa atur-atur. Gue mau pulang kek, nginep kek... itu urusan gue !! jangan mentang-mentang lo nganterin gue kesini, terus lo juga yang bikin aturan kapan gue balik. Gue bisa balik sendiri koq kalo lo mau cabut sekarang. Repot amat sih !!!”

Mara berkacak pinggang. Suaranya keras mengalahkan *ray of light*-nya Madonna yang diputar kencang-kencang. Suara itu cukup mengalihkan perhatian seluruh ruangan. Semua mata lalu menatap Rio.

Malu...

Tapi tidak seberapa dibandingkan luka yang tiba-tiba tertoreh di hatinya. Selama ini Rio sudah cukup sabar menghadapi Mara, tapi kejadian itu, dihadapan orang-orang, telak membuat Rio merasa tidak punya harga. Apalagi kemudian Mara menggandeng laki-laki keren itu meninggalkan Rio yang terpaksa sendirian.

Seharusnya dia langsung pergi meninggalkan pesta itu. Tapi tidak. Dia tetap menunggu Mara. Dan memang,

malam itu akhirnya Mara pulang bersamanya. Dan di perjalanan, Mara bisa dengan bebas tertawa seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Rio sendiri heran, dia seperti tidak berdaya menghadapi Mara. Apapun yang dilakukan Mara akan mudah dilupakan ketika Mara sudah mulai tersenyum meskipun hanya sekilas.

Seperti malam ini. Sejam lalu Mara meneleponnya minta dijemput di salon. Setengah Mati Rio mencari-cari jalan tikus untuk menghindari kemacetan karena Mara sudah wanti-wanti ‘cepatan... gue gak mau nunggu lama !’. tapi ketika Rio berhasil sampai di salon tepat waktu, ternyata dia masih harus menunggu.

Tok tok tok

Kaca jendela mobilnya diketuk. Rio terlonjak. Mara berdiri sambil tersenyum. Hampir saja dia terbang menyaksikan senyum itu, senyum termanis Mara yang pernah dilihatnya. Tapi, sedetik kemudian tubuhnya lemas. Di belakang Mara menyusul seorang laki-laki, yang nempel terus dengan Mara di pesta Elanda.

Dibukanya kaca jendela.

“Lo pulang dulu deh. Gue mau jalan sama Lodi !”

Tak ada basa-basi, ucapan maaf atau sentuhan lembut di pundak. Mara berbalik secepat kilat sambil menggandeng mesra tangan Lodi, lalu memasuki New Eyes silver metalik yang terparkir tepat di depan Baleno hitam Rio.

Begitu cepat.

Tapi meninggalkan perih yang teramat sangat di dadanya.

Bangsaaaaat !!!!!

Lengkap sudah semuanya. Dirinya memang bukan apa-apa di hadapan Mara. Bahkan posisi sopir gratis yang disandangnya enam bulan ini rasanya akan segera memasuki masa paripurna.

Ada new eyes yang tentu lebih menarik dibandingkan Baleno-nya. Penampilan Lodi juga sangat sempurna, benar-benar sosok yang digila-gilai wanita. Lalu apa artinya semua kesempurnaan itu dibandingkan dirinya ?

Dihelanya napas panjang. Dia ingin ngebut, ingin mengejar New Eyes keparat itu.

Tapi untuk apa ?

Toh dia bukan apa-apa buat Mara.

Benar-benar tidak ada artinya.